

HERPETO FAUNA

Kawasan Air Terjun Wera dan Sekitarnya



HERPETOLOGIST
CELEBES



KALIBAMBA
Herpetology and Conservation of Biodiversity in Celebes

KALIBAMBA HOUSE

**BIODIVERSITY
WARRIORS**

by KEHATI

**BIODIVERSITY
WARRIORS**



Kata pengantar

Herpetofauna adalah kelompok hewan yang terdiri dari amfibi dan reptil, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Mereka berfungsi sebagai pengendali alami populasi serangga, penanda kesehatan lingkungan, dan bagian tak terpisahkan dari rantai makanan di alam. Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Air Terjun Wera di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, merupakan salah satu wilayah yang masih menyimpan keragaman herpetofauna yang tinggi. Namun, perubahan tutupan lahan, aktivitas manusia, dan kurangnya pemahaman masyarakat sering kali mengancam kelestarian satwa-satwa ini.

Buku ini disusun sebagai bagian dari luaran proyek “Inventarisasi dan Edukasi Herpetofauna di Kawasan TWA Air Terjun Wera” oleh Herpetologist Celebes. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya keberadaan amfibi dan reptil di sekitar, serta mengubah persepsi negatif terhadap satwa yang sering dianggap berbahaya, padahal justru memiliki peran penting bagi keseimbangan ekosistem.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan KEHATI atas dukungan pendanaan dan pendampingan melalui program Biodiversity Warriors 2025, kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sulawesi Tengah atas izin dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada masyarakat Desa Balumpewa dan pengelola TWA Air Terjun Wera yang turut berpartisipasi dalam kegiatan lapangan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada Try Prawiro Ma'ole Bagia (Papa Alex), tokoh masyarakat di Desa Balumpewa, atas pengetahuan lokal dan bantuan dalam pendataan serta penamaan spesies herpetofauna berdasarkan dialek setempat.

Semoga booklet ini dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat, pelajar, peneliti, dan pemerhati lingkungan untuk lebih mengenal dan mencintai kekayaan herpetofauna Sulawesi Tengah, serta menumbuhkan semangat menjaga kelestarian alam di sekitar kita.

Catatan:

Nama-nama lokal yang tercantum dalam buku ini merupakan tutura dari masyarakat Komunitas Adat Vayolipe di Desa Balumpewa, dan ditulis sesuai dengan Dialek Kaili Inde Sa'a To Balumpewa.

Penyebutan nama lokal tersebut dapat berbeda dengan dialek Kaili lainnya, termasuk Kaili Ledo yang lebih umum digunakan di wilayah Kota Palu dan sekitarnya.

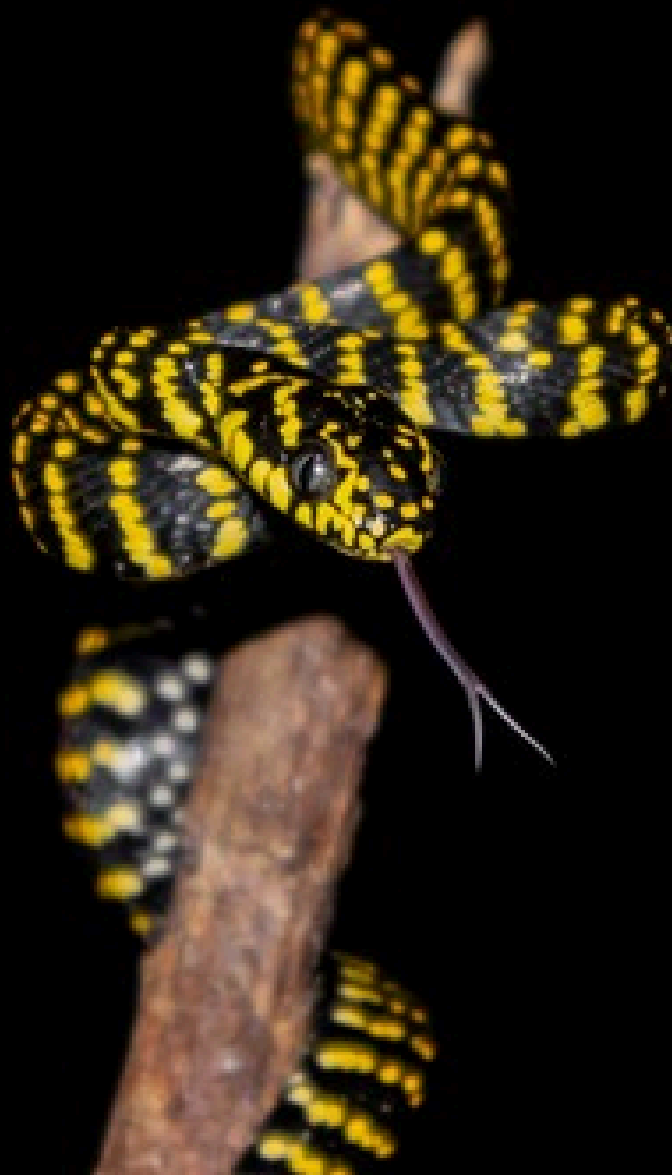
Selamat membaca dan menjelajah dunia herpetofauna Wera!

Palu, November 2025

Tim Herpetologist Celebes

Daftar Isi

<i>Bangkong Kolong.....</i>	01	<i>Cicak Kayu.....</i>	19
<i>Kodok Sulawesi.....</i>	02	<i>Cicak Rumah.....</i>	20
<i>Katak Bertaring.....</i>	03	<i>Cicak Gula.....</i>	21
<i>Katak Sawah.....</i>	04	<i>Cicak Batu.....</i>	22
<i>Katak Pohon.....</i>	05	<i>Tokek Hutan.....</i>	23
<i>Ular Kawat.....</i>	06	<i>Tokek Berbintik.....</i>	24
<i>Ular Pucuk.....</i>	07	<i>Kadal Terbang.....</i>	25
<i>Ular Tikus Sulawesi.....</i>	08	<i>Bunglon Surai.....</i>	26
<i>Ular Tambang.....</i>	09	<i>Biawak.....</i>	27
<i>Ular Terbang.....</i>	10	<i>Soa Layar.....</i>	28
<i>Ular Cincin Emas.....</i>	11	<i>Kadal Serasah.....</i>	29
<i>Ular Pohon Cokelat.....</i>	12	<i>Kadal Kebun.....</i>	30
<i>Ular Bajing Sulawesi.....</i>	13	<i>Kadal Sulawesi.....</i>	31
<i>Viper Suban.....</i>	14	<i>Kadal Hutan.....</i>	32
<i>King Kobra.....</i>	15	<i>Kadal Pohon Hijau.....</i>	33
<i>Ular Segitiga Merah.....</i>	16	<i>Kadal Bergaris.....</i>	34
<i>Ular Sawah.....</i>	17	<i>Kadal Serasah Kecil.....</i>	35
<i>Ular Pelangi.....</i>	18	<i>Baning Sulawesi.....</i>	36





Bangkong Kolong

"Taraka"

(*Duttaphrynus melanostictus*)

Kodok berukuran sedang hingga besar dengan kulit kasar penuh bintil. Warna tubuh bervariasi dengan bintik hitam di punggung. Memiliki tonjolan tulang yang jelas di kepala dan kelenjar racun besar di belakang mata.

Asli Asia Selatan dan Tenggara, kini tersebar luas di seluruh Indonesia, termasuk Sulawesi. Sering ditemukan di area pemukiman, kebun, tepi jalan, maupun hutan sekunder.

Spesies ini sering muncul dalam jumlah banyak setelah hujan. Getah racunnya mengandung zat beracun ringan (bufotoksin) untuk mengusir predator.

Kodok Sulawesi

"Taraka"

(*Ingerophrynus celebensis*)

Endemik Pulau Sulawesi, tersebar di berbagai wilayah termasuk Sulawesi Tengah. Kodok ini dapat membantu mengendalikan semut invasif (*Anoplolepis gracilipes*) di perkebunan kakao. Dengan memangsa semut asing ini, kodok Sulawesi membantu meningkatkan keragaman semut lokal yang berperan sebagai pengendali alami hama tanaman.

Sayangnya, habitat alami mereka terus terancam akibat alih fungsi hutan menjadi perkebunan, padahal kehadiran kodok ini sangat penting bagi keseimbangan ekosistem dan kesehatan tanaman kakao.



© Ariyo Prasetyo



© Akbar Apriyansya



Katak Bertaring "Tumpa Vera" (*Limonectes Sp.*)

Katak ini punya tubuh agak besar dan kuat dengan warna cokelat atau kehijauan agar bisa berkamuflase di bebatuan sungai. Kulitnya agak kasar, dan jantan punya "taring kecil" di rahang bawah yang digunakan untuk berkelahi dengan katak jantan lain saat musim kawin.

Biasanya hidup di tepi sungai berbatu atau dekat air terjun yang airnya jernih dan sejuk. Di TWA Wera, katak ini sering terlihat diam di bebatuan atau melompat ke air saat didekati.

Katak ini cuma ada di wilayah Asia Tenggara dan banyak yang hanya ditemukan di Sulawesi. Mereka membantu menjaga keseimbangan alam dengan memangsa serangga air.

Katak Sawah

"Tumpa Vera"

(Fejervarya limnocharis)

Katak berukuran kecil hingga sedang dengan kulit halus berwarna cokelat keabu-abuan dan pola bintik samar di punggungnya. Katak ini biasanya terlihat di area sawah, tepi sungai, atau genangan air, terutama setelah hujan. Suaranya khas dan sering terdengar ramai di malam hari.

Selain mudah ditemukan, katak ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Balumpewa sebagai bahan pangan tradisional. Dikenal dengan sebutan "Tumpa Vera", keberadaan mereka penting karena membantu mengendalikan populasi serangga dan menunjukkan bahwa lingkungan sekitar masih bersih dan lembap.



© Akhsan Baihaqi



© Fandi Adi Saputra



Katak Pohon

"Tumpa Jio"

(*Polypidates iskandarii*)

Katak ini ramping dan berwarna coklat keemasan atau abu-abu muda dengan garis halus di tubuhnya. Ia punya bantalan perekat di ujung jari, membantu menempel di daun dan ranting pohon. Matanya besar berwarna keemasan.

Katak ini hanya ditemukan di Pulau Sulawesi. Hidup di pohon dan semak sekitar sungai atau kolam, terutama di hutan lembap.

Katak ini membuat sarang busa di dedaunan di atas air untuk meletakkan telurnya. Saat menetas, kecebongnya langsung jatuh ke air dan tumbuh di sana.

Spesies ini diberi nama untuk menghormati ahli biologi Indonesia, Dr. Djoko T. Iskandar, tokoh penting dalam penelitian herpetofauna Nusantara.

Ular Kawat

"Ule Vako"

(*Indotyphlops braminus*)

Tubuhnya kecil dan ramping seperti cacing tanah, panjangnya hanya sekitar 10–20 cm. Biasanya hidup di dalam tanah, di bawah batu, tumpukan daun, atau batang kayu lapuk. Mereka menyukai tempat lembap seperti kebun, pekarangan, atau tepi hutan. Makanan utamanya hanyalah semut dan larva rayap.

Ular ini adalah satu-satunya ular di dunia yang seluruh populasinya betina. Mereka berkembang biak tanpa pejantan, melalui proses yang disebut partenogenesis. Karena itulah ular ini bisa dengan mudah menyebar ke banyak tempat lewat tanah dan tanaman.



© Max Tibby



© Justin Philbois



© Sebastián Pardo



Ular Pucuk

"Ule Ambo"

(Ahaetulla prasina)

Tubuhnya yang ramping dan panjang, berwarna hijau terang seperti daun dengan moncong runcing memanjang di depan kepala. Saat merasa terganggu, ular ini kadang membuka mulut lebar-lebar menampakkan bagian dalamnya yang berwarna hitam-putih, sebagai cara menakuti musuh.

Ditemukan di pepohonan, semak, dan hutan lembap, terutama di sekitar aliran air atau tepi hutan.

Meski memiliki bisa lemah, ular pucuk tidak berbahaya bagi manusia. Juga, kalangan hobiist menyukai ular ini dikarenakan karakteristik wajahnya yang terlihat seperti menilai seseorang.

Ular Tikus Sulawesi

"Ule Vuri"

(*Coelognathus erythrurus celebensis*)

Ular ini berukuran sedang dengan tubuh ramping. Warnanya sering membuat orang mengira ular ini berbisa, padahal sebenarnya tidak berbahaya.

Dapat dijumpai di hutan sekunder, perkebunan, kebun, dan daerah sekitar pemukiman. Perannya penting sebagai pengendali alami tikus dan hewan kecil lainnya, sehingga membantu menjaga keseimbangan ekosistem kebun dan hutan sekitar.

Ular ini dikenal cepat dan lincah, serta sering mengangkat bagian depan tubuhnya untuk menakuti musuh, walau sebenarnya tidak menggigit manusia kecuali terpojok.



© Amirudin Agus Nursalim



© Ariyo Prasetyo

© Akbar Apriyansya



Ular Tambang

"Petumpa"
(*Dendrelaphis Sp.*)

Ular dari genus *Dendrelaphis* dikenal dengan tubuhnya yang panjang, ramping, dan gerakannya yang sangat lincah. Warna tubuhnya bervariasi, mulai dari cokelat keemasan, kehijauan, hingga kebiruan dengan bagian bawah tubuh lebih terang.

Sering terlihat pada siang hari, terutama saat berjemur atau berburu mangsa di dahan rendah.

Ular ini tidak berbisa dan tidak berbahaya bagi manusia. Mangsa utamanya adalah katak, tokek kecil, dan kadal pohon.

Ketika merasa terancam, ular ini sering mengembangkan lehernya sedikit dan menggoyangkan tubuh untuk menakuti predator, meski sebenarnya tidak berbahaya.

© Akbar Apriyansya



Ular Terbang

"Sumanjampu Loba"

(*Chrysopelea paradisi celebensis*)

Hidup di pohon-pohon tinggi di hutan tropis dan tepi hutan, terutama di daerah lembap seperti sekitar Air Terjun Wera. Ular ini sangat jarang turun ke tanah, karena lebih suka bergerak di cabang dan tajuk pohon.

Saat berpindah dari satu pohon ke pohon lain, ular ini akan melompat dan meratakan tubuhnya seperti sayap, lalu meluncur di udara sejauh belasan meter. Gerakannya lincah dan anggun, membuatnya dijuluki "ular terbang".

Ular ini tidak berbahaya bagi manusia, karena bisanya sangat lemah dan hanya digunakan untuk menangkap kadal atau katak kecil.

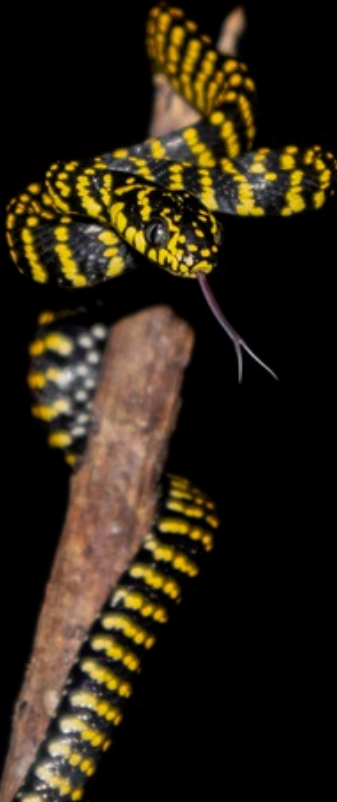


© andraescholz



© Justin Philbois

© Akbar Apriyansya



Ular Cincin Emas

"Sumanjampu Loba
Ngguni"

(*Boiga dendrophila gemmicinta*)

Ular ini dikenal karena tampilannya yang mencolok, hitam mengilap dengan belang kuning cerah di sekujur tubuh. Tubuhnya ramping dan lentur, bisa tumbuh hingga lebih dari 2 meter. Ular dewasa perlahan kehilangan pola "Cincin" tersebut dan menjadi hampir seluruhnya hitam mengilap, membuatnya tampak lebih gagah dan misterius.

Ular ini taring belakang (*rear-fanged*) dengan bisa menengah. Efek bisanya adalah pembengkakan dan demam tinggi. Berbahaya bagi anak-anak, orang tua, atau orang dengan imun lemah karena berpotensi mematikan.



© Kurniawan Bandjolu

Ular Pohon Cokelat

"Ule Nggaluku"
(*Boiga irregularis*)

Ular ini memiliki warna kecoklatan dengan loreng-loreng gelap. Kepalanya besar dan mata yang besar dengan pupil vertikal.

Ular ini aktif pada malam hari dan sangat agresif. Ular ini juga bertaring belakang dan memiliki bisa menengah yang dapat menyebabkan pusing dan pembengkakan.

Ular ini umumnya di atas pepohonan dan dapat ditemukan dalam berbagai habitat termasuk daerah yang telah dibudidayakan, seperti perkebunan, hutan bakau dan hutan hingga ketinggian 1400 meter.



© Akbar Apriyansya



© Akbar Apriyansya



Ular Bajing Sulawesi

"Sumanjampu Loba"
(*Gonyosoma janseni*)

Ular ini dikenal karena warna tubuhnya yang berubah seiring pertumbuhan, membuatnya salah satu ular paling menarik di Sulawesi.

- Anakan yang baru menetas berwarna hijau.
- Ular dewasa memiliki kombinasi warna kuning di bagian kepala dan leher, lalu hitam mengilap di bagian ekor.
- Ada juga varian seluruh tubuh hitam yang tampak gagah dan misterius.

Meski tampilannya mencolok, ular ini tidak berbisa dan tidak berbahaya bagi manusia. Ia memangsa katak, burung kecil, dan mamalia kecil, berperan penting menjaga keseimbangan ekosistem. Ular ini hanya ditemukan di Pulau Sulawesi.

Viper Suban

"Jalimo'o"

(*Tropidolaemus subannulatus*)

Memiliki bisa tinggi dan berbahaya. Tubuhnya berwarna hijau terang dengan pola belang atau bintik-bintik kehitaman atau biru. Kepalanya besar dan berbentuk segitiga khas ular viper. Matanya tajam dengan pupil vertikal. Memiliki ekor berwarna merah muda yang prehensil, memudahkannya bergantung di dahan saat berburu.

Sering ditemukan di pepohonan rendah, semak, dan tepi sungai. Di kawasan TWA Air Terjun Wera, ular ini biasa terlihat melilit ranting. Menariknya lagi, *Tropidolaemus subannulatus* melahirkan anak hidup dan tidak bertelur.

**BERBISA
TINGGI**



© Akbar Apriyansya



King Kobra

"*Ule Vuri Betenanggo*"
(*Ophiophagus bungsarus*)

Ular ini termasuk ular besar dan berbahaya, dengan panjang tubuh yang bisa mencapai lebih dari 6 meter. Warna tubuhnya gelap kecokelatan hingga kehitaman, dengan sisik mengilap dan kadang tampak pola samar di tubuh. Kepala lebar dan lehernya dapat mengembang membentuk tudung seperti kobra pada umumnya.

Sesuai namanya, *Ophiophagus* berarti "pemakan ular". Spesies ini memangsa ular lain, termasuk ular berbisa yang lebih kecil.

Ular ini merupakan ular berbisa terbesar di dunia. Ular betina diketahui dapat menjadi sangat agresif saat menjaga sarang.

**BERBISA
TINGGI**

Ular Segitiga Merah

"Sumanjumpu"

(*Xenochrophis trianguligerus*)

Ular ini memiliki tubuh panjang dan ramping, dengan warna dasar cokelat keabu-abuan atau zaitun, disertai pola segitiga berwarna merah di samping tubuhnya, menjadi asal dari nama ular segitiga merah.

Ular ini hidup di sekitar sumber air seperti sawah, sungai kecil, rawa, dan kolam alami. Di sekitar TWA Air Terjun Wera, ular ini dapat dijumpai di tepi sungai atau genangan air berburu mangsa.

Ular ini tidak berbisa dan tidak berbahaya bagi manusia. Mangsa utamanya adalah ikan kecil, kecebong, dan katak, menjadikannya pengendali alami populasi hewan air.



© Akbar Apriyansya





Ular Sawah

"Ule Sava"

(*Malayopython reticulatus*)

Ular Sawah dikenal karena pola sisiknya yang indah seperti jaring atau batik, dengan warna keemasan, coklat, dan hitam yang berpadu membentuk corak geometris.

Tubuhnya besar dan kuat, bisa mencapai panjang lebih dari 6 meter, menjadikannya ular terpanjang di dunia.

Meskipun berukuran besar, ular ini tidak berbisa. Ia membunuh mangsa dengan melilit dan menekan hingga mangsa kehabisan napas. Makanan utamanya adalah tikus, ayam, burung, dan mamalia kecil lainnya sehingga membantu petani mengendalikan hama tikus di sawah dan kebun.

Ular Pelangi

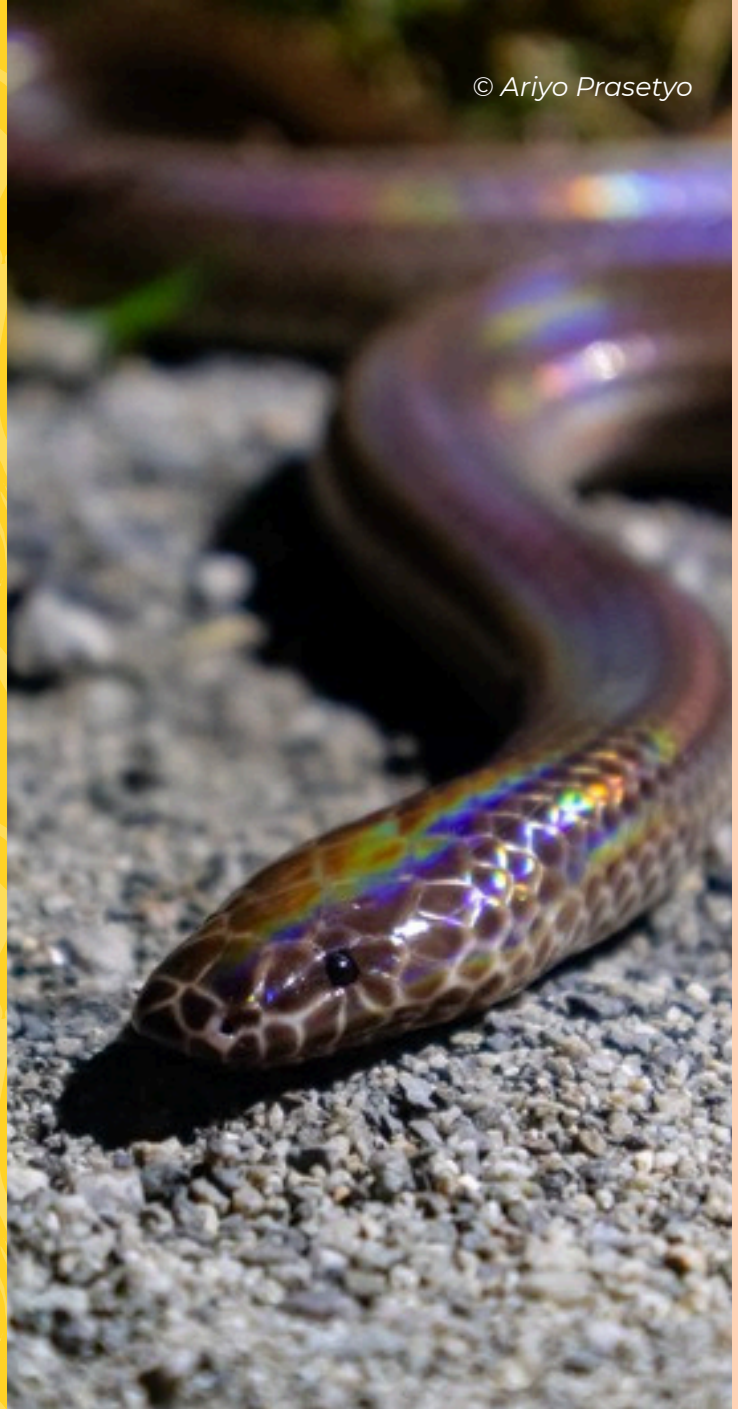
"Ule Vuri"

(*Xenopeltis unicolor*)

Ular ini dinamakan “ular pelangi” karena sisiknya yang berkilau seperti warna pelangi saat terkena cahaya matahari. Tubuhnya halus, mengilap, dan berwarna cokelat keunguan hingga kehitaman, dengan bagian bawah putih pucat. Tubuhnya agak gempal dan kepalanya tumpul memudahkannya untuk menggali tanah atau serasah daun.

Meskipun tampilannya kadang membuat orang takut, ular ini tidak berbahaya sama sekali bagi manusia. Ia tidak berbisa dan sangat jinak.

Sayangnya, penampilannya, yang eksentrik membuat banyak petani salah mengira ular ini berbahaya dan membunuhnya. Padahal, ular ini adalah sahabat petani karena membantu mengendalikan hama tikus



© Ariyo Prasetyo



© Ariyo Prasetyo



Cicak Kayu

"Sasa"

(*Hemidactylus frenatus*)

Cicak ini memiliki bentuk ekor agak silindris, dan mempunyai deretan duri kecil di atas dan sisi-sisi ekornya. Punggungnya berbutir-butir halus dengan sebaran benjolan-benjolan kecil. Bagian bawahnya berwarna agak putih.

Berbeda dengan saudaranya cicak rumah yang sering muncul di pekarangan, cicak kayu umumnya tinggal di pepohonan dan hutan. Cicak ini punya peran besar sebagai pengendali alami serangga, terutama nyamuk, lalat, dan ngengat kecil.

Saat terancam, ia bisa melepaskan ekornya untuk mengelabui predator, lalu tumbuh kembali setelah beberapa minggu.

Cicak Rumah

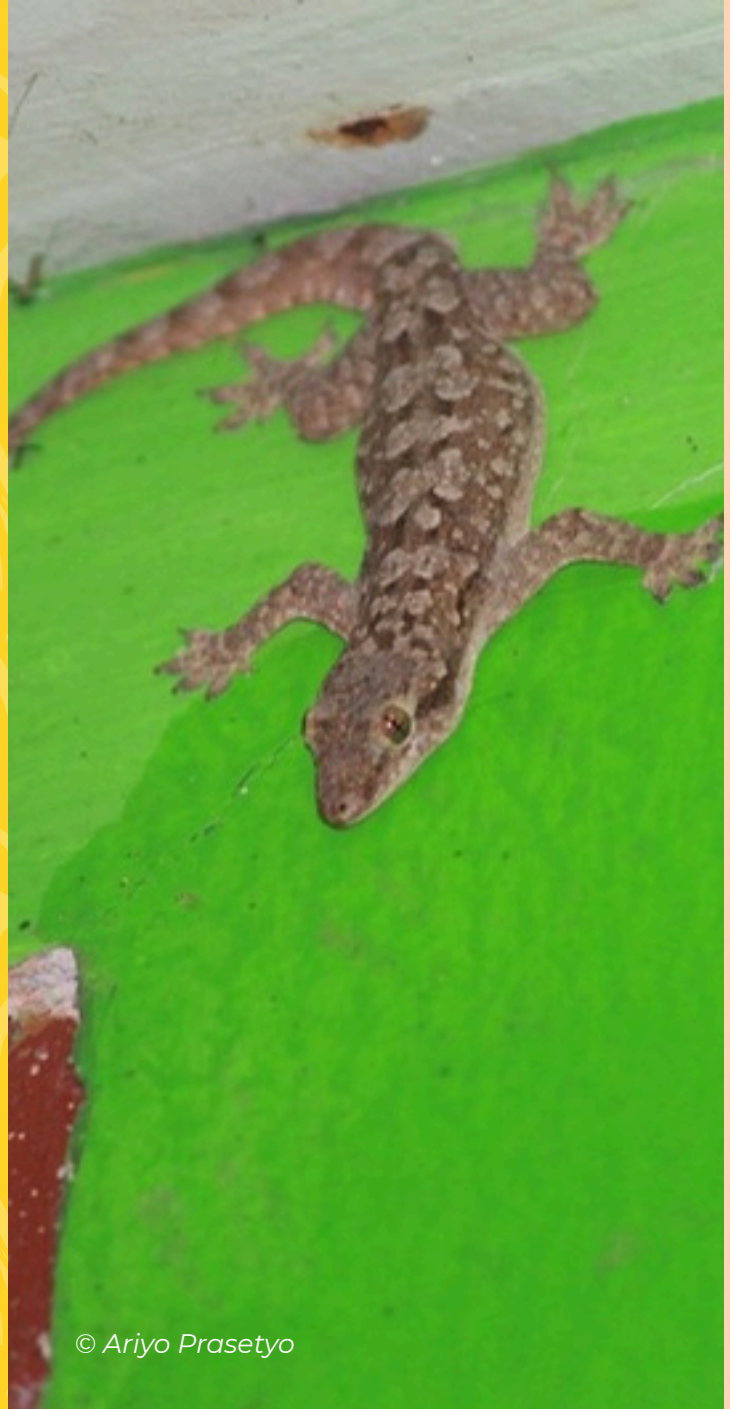
"Sasa"

(*Hemidactylus platyurus*)

Cicak ini memiliki tubuh pipih dan lebar, dengan warna abu-abu kecokelatan. Ciri khasnya ada pada ekor yang juga pipih seperti daun, serta jari-jari dengan bantalan perekat yang memungkinkannya menempel di permukaan licin, bahkan di kaca.

Cicak ini mudah ditemukan di permukiman rumah warga. Umumnya mereka menempel di dinding bangunan atau pepohonan dekat lampu, karena di sanalah banyak serangga berkumpul.

Ketika terancam, ia bisa memutuskan ekornya untuk mengelabui pemangsa, ekornya akan terus bergerak sebentar, sementara si cicak kabur mencari tempat aman.



© Ariyo Prasetyo

© Ariyo Prasetyo



© Ariyo Prasetyo



Cicak Gula

"Sasa"

(*Gehyra mutilata*)

Cicak gula memiliki tubuh lebih lembut dan transparan dibanding cicak biasa. Kulitnya berwarna pucat keabu-abuan atau merah muda, dengan tubuh agak gemuk dan licin. Jika dilihat di bawah cahaya, organ di dalam tubuhnya kadang tampak samar, karena kulitnya yang tipis.

Selain memutuskan ekornya, cicak ini melarikan diri dengan cara melepaskan kulitnya yang mudah robek saat digenggam.

Spesies ini tidak berbahaya dan sangat membantu manusia, karena memangsa nyamuk, lalat, dan serangga kecil lainnya

Cicak Batu

"Sasa Nggakayu"
(*Cyrtodactylus jellesmae*)

Cicak ini memiliki tubuh ramping dan panjang, dengan warna dasar cokelat atau abu-abu disertai pola belang halus di punggungnya. Matanya besar berwarna keemasan dengan pupil vertikal, tanda bahwa ia aktif di malam hari

Berbeda dengan cicak pada umumnya, cicak batu tidak memiliki bantalan lengket di jarinya sehingga ia tidak bisa menempel di permukaan yang halus seperti kaca. Ia menggunakan cakarnya untuk memanjat.

Sesuai dengan namanya, cicak ini sering ditemukan di bebatuan pada malam hari. Di TWA Wera umumnya mereka ditemukan di sepanjang jalur tracking yang di semen.



© Akbar Apriyansya



Tokek Hutan

"Njoko"
(*Gekko smithii*)

Tokek ini merupakan salah satu spesies tokek terbesar di Indonesia, panjang tubuhnya bisa mencapai 35 cm. Warna tubuhnya abu-abu kebiruan atau coklat keabu-abuan, dihiasi bintik-bintik besar berwarna oranye atau coklat kemerahan.

Kulitnya kasar, matanya besar berwarna hijau dengan pupil vertikal khas reptil nokturnal, dan kakinya memiliki bantalan perekat kuat untuk menempel di permukaan licin.

Berbeda dari tokek rumah, Tokek hutan lebih menyukai lingkungan alami dan jarang terlihat di pemukiman padat.



© Akbar Apriyansya

Tokek Berbintik

"Njoko"

(*Gekko monarchus*)

Tokek berukuran sedang yang tumbuh hingga sekitar 20 hingga 23 cm panjangnya. Warnanya abu-abu hingga coklat keabu-abuan dan dapat dikenali dari bintik-bintik hitam berpasangan di sepanjang punggungnya dan dari empat bintik hitam yang membentuk huruf 'W' lebar di bagian belakang kepalanya.

Tokek ini dapat ditemukan di habitat hutan, dekat celah-celah batu, dan di pemukiman manusia.

Tokek ini nokturnal (aktif malam hari) dan tidak berbahaya bagi manusia. Ia membantu mengontrol populasi serangga seperti nyamuk dan ngengat.





© Try Prawiro Ma'ole Bagia



© Try Prawiro Ma'ole Bagia

Kadal Terbang

"Valintapi"
(*Draco Sp.*)

Kadal dari genus *Draco* ini mudah dikenali karena memiliki "sayap" tipis dari lipatan kulit yang disangga oleh tulang rusuk memanjang di sisi tubuhnya. Sayap tersebut digunakan untuk meluncur dari pohon ke pohon lain.

Pejantan memiliki lipatan kulit berwarna cerah di bawah tenggorokan (disebut gular flap) yang sering digunakan untuk menarik perhatian betina.

Ditemukan di pepohonan tinggi dan dekat dengan sumber air terbuka. Mereka jarang turun ke tanah, kecuali dalam keadaan bahaya atau ketika tidak tersedia tempat untuk memanjat di sekitarnya.

Bunglon Surai

"Tanggedusu"

(*Bronchocela celebensis*)

Kadal ini memiliki tubuh langsing dan ekor sangat panjang. Warna tubuhnya hijau cerah menyala, membuatnya mudah berkamuflase di antara dedaunan. Dapat berubah warna menjadi cokelat gelap saat sedang stress.

Mereka adalah insektivora yang memakan serangga atau invertebrata lainnya dan sebagai pengendali populasi Invertebrata di ekosistem.

Saat terancam, kadal ini kadang menggembungkan lehernya dan menampilkan warna cerah di bawah dagu untuk menakuti pemangsa.

Bronchocela celebensis merupakan spesies endemik Sulawesi, artinya hanya ditemukan di pulau ini dan tidak ada di tempat lain di dunia.



© Ariyo Prasetyo





Biawak

"Timposu"

(*Varanus salvator celebensis*)

Varanus salvator celebensis adalah subspecies biawak air yang hidup di Sulawesi, dengan tubuh besar yang dapat mencapai panjang lebih dari 2 meter.

Warna tubuhnya gelap kecokelatan hingga hitam, dihiasi bintik atau belang kuning pucat di tubuh dan ekor.

Kepala memanjang dengan lidah bercabang panjang berwarna biru keunguan, digunakan untuk mendeteksi bau seperti ular.

Biawak ini kuat, gesit, dan sangat pandai berenang, dengan ekor yang pipih seperti dayung serta cakar tajam untuk memanjat pohon.

Soa Layar

"Timposu"

(*Hydrosaurus celebensis*)

Jantan dewasa memiliki kepala, leher, tenggorokan, bahu, kaki, dan ekor yang sebagian besar berwarna hitam. Namun, badannya berbintik-bintik hitam dan kuning.

Betina dewasa memiliki bintik-bintik gelap atau terang dengan latar belakang abu-abu, cokelat zaitun, atau kehijauan. Pada sisi leher dan badan, baik jantan maupun betina, terdapat sisik-sisik yang membesar, baik tunggal maupun berbintik-bintik kecil

Reptil endemik sulawesi ini aktif di siang hari dan mampu hidup di darat maupun di air.

Mereka omnivora, memakan daun muda, buah-buahan, serangga, dan kadang ikan kecil.





Kadal Serasah

"Vulod"
(*Eutropis rudis*)

Memiliki punggungnya mengilap dan berwarna dasar coklat polos dengan sisi tubuh berwarna kehitaman. Leher berwarna coklat agak terang. Kepala dan ekor berwarna sama dengan punggung.

Kadal serasah sering ditemukan di area terbuka, tepi hutan, kebun, dan sekitar pemukiman. Mereka suka berjemur di pagi hari di atas batu atau batang kayu, lalu bersembunyi di bawah daun kering atau celah tanah saat siang terik.

Mereka juga dapat memutuskan ekornya untuk melindungi diri dari predator.

Kadal Kebun

"*Vuloo*"

(*Eutropis multifasciata*)

Kadal ini merupakan jenis kadal yang paling umum dijumpai di lantai hutan atau pekarangan rumah dan kebun yang ditutupi serasah daun. Umumnya ditemukan pada pagi hari sedang berjemur di pohon atau bebatuan.

Banyak tersebar dari India, Tiongkok selatan, dan Asia Tenggara. Kadal ini juga ditemukan di Indonesia bagian barat hingga ke timur seperti Sulawesi dan Pulau Halmahera di Maluku.

Kadal ini digambarkan memiliki sisik yang halus. Tubuhnya memiliki warna dasar coklat dan terdapat pola warna garis kekuningan atau orange di sisi kanan dan kiri tubuhnya.



© Akbar Apriyansya



© Ariyo Prasetyo



© Akbar Apriyansya

Kadal Sulawesi

"Vuloa"

(*Eutropis macrophthalma*)

Kadal ini dapat dibedakan dari kedua jenis kadal sebelumnya karena memiliki ukuran tubuh sedikit lebih besar, memiliki warna yang lebih gelap dengan dua garis kuning di punggungnya yang memanjang dari kepala hingga kaki belakangnya.

Berdasarkan penilaian IUCN Red List tahun 2019, *Eutropis macrophthalma* termasuk dalam kategori Rentan (*Vulnerable*).

Ini dikarenakan hilangnya habitat hutan akibat pembukaan lahan dan aktivitas manusia yang mengancam kelangsungan populasinya.

Kadal Hutan

"Vuloo Rampangale"
(*Sphenomorphus Sp.*)

Kadal dari genus ini memiliki tubuh kecil hingga sedang, dengan sisik halus dan mengilap, serta warna tubuh yang bervariasi, dari cokelat muda, tubuh cokelat dengan kepala merah hingga tubuh kuning kehijauan dengan leher berwarna kebiruan seperti terlihat pada beberapa individu di kawasan TWA Air Terjun Wera.

Berbeda dari tiga jenis kadal sebelumnya yang cenderung menyukai tempat terbuka dengan cahaya matahari, *Sphenomorphus* lebih sering ditemukan di tempat yang lembab dan teduh seperti lantai hutan, dekat sungai kecil, atau di bawah serasah daun tebal.



© Ariyo Prasetyo





Kadal Pohon **Hijau**

"Vuloo Nggakayu"
(*Lamprolepis smaragdina*)

Spesies ini menunjukkan keragaman warna yang mencolok di berbagai daerah Sulawesi:

- Varian coklat ditemukan di Sulawesi Tengah (terutama wilayah Palu dan Sigi).
- Varian hijau terang banyak dijumpai di Sulawesi Tenggara dan Barat, dan merupakan varian paling populer.
- Varian dua warna (kepala hijau, tubuh coklat) terdapat di Sulawesi Utara dan daerah Luwuk-Banggai di bagian timur Sulawesi Tengah.

Spesies ini dapat ditemukan di Indonesia bagian timur, Filipina Taiwan hingga Samudra Pasifik seperti Kepulauan Solomon.



© Arie Ridho Pratama



© Rocky Reviko

Kadal Bergaris

"*Vuloo*"
(*Lipinia Sp.*)

Kadal dari genus *Lipinia* ini memiliki tubuh sangat ramping dan kecil. Tubuhnya berwarna coklat muda atau keemasan dengan dua hingga tiga garis gelap membentang dari kepala hingga ekor.

Mereka umum dijumpai di area berhutan lembap seperti TWA Air Terjun Wera, di mana suhu dan kelembapan stabil.

Kadal ini sangat aktif dan lincah. Begitu terganggu, ia akan melompat atau berlari cepat ke balik ranting atau dedaunan dan mereka senang beraktifitas di area bebatuan.

Kadal ini aktif di siang hari (diurnal) dan memangsa serangga kecil seperti semut, rayap, dan ngengat kecil.



© Ariyo Prasetyo



© Ariyo Prasetyo



© Ariyo Prasetyo



Kadal Serasah Kecil

"Vuloo"

(*Tytthoscincus Sp.*)

Kadal ini kecil, bertubuh ramping dengan sisik halus dan mengilap. Warna dasar coklat disertai garis gelap di sisi tubuh diselimuti bercak kekuningan pada individu tertentu. Tubuhnya silindris dengan kaki kecil dan ekor panjang. Di kawasan TWA Wera, ditemukan dua varian habitat dari kadal ini:

Varian lembap (foto 1), ditemukan di area teduh dan lembap dengan serasah daun tebal. Lingkungan yang juga dihuni oleh *Sphenomorphus sp.*

Varian terbuka (foto 2 dan 3), ditemukan di bebatuan terbuka dan tanah kering, habitat yang sama dengan kadal dari genus *Eutropis*. Varian ini yang paling sering dijumpai oleh manusia.

Baning **Sulawesi**

"Bantiluku Role'na"
(*Indotestudo forsteni*)

Kura-kura yang hanya ditemukan di Pulau Sulawesi ini adalah salah satu reptil populer di kalangan pecinta reptil.

Kura-kura ini lebih menyukai habitat hutan yang lembap dan paling aktif pada pagi dan sore hari. Cangkangnya, agak memanjang, berwarna krem hingga kuning atau cokelat kekuningan dengan bercak hitam besar yang jelas pada semua segmen sisiknya. Seringkali juga terdapat bintik-bintik gelap kecil atau garis-garis di ubun-ubun kepala.

Dari IUCN, jenis ini termasuk dalam kategori Terancam Punah "*Critically Endangered*" per tahun 2021. Namun, masih banyak terjadi perburuan liar baik untuk diperdagangkan atau untuk dimakan dagingnya.



© Fachry Nur Mallo



Tentang Penulis



Efendi Sabinhaliduna, S.Pd., M.Sc

Saya telah menjadi Konservasionis spesialis herpetologi sejak 2017. Saya berfokus pada penelitian dan proyek konservasi spesies herpetofauna, khususnya di kawasan Wallacea. Kecintaan saya terhadap keanekaragaman hayati mendorong saya untuk aktif menerbitkan artikel di jurnal ilmiah. Saat ini, saya bekerja sebagai Asisten Peneliti di Museum Zoologi Bogorinse, Pusat Penelitian Sistematika dan Evolusi, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dan LSM Konservasi.



Ariyo Prasetyo

Saya adalah Mahasiwa Ilmu Komunikasi yang memiliki ketertarikan dengan keanekaragaman hayati, khususnya *herpetofauna*. Saya juga gemar dengan *audio visual* dan saya berharap dapat menggabungkan kedua kegemaran saya menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi banyak orang.



Muh. Ardian Satrio Nugraha

Saat penulisan buku ini, saya masih berstatus Mahasiswa di Program Studi Biologi. Kecintaan saya akan makhluk hidup dan yang berkaitan dengannya bermula sejak saya berumur 5 tahun. Bagaimana siklus di ekosistem berlangsung, interaksi yang terjadi antar satu komponen dengan komponen yang ada, sungguh bagai simfoni yang menggugah indra. Fokus bidang saya saat ini adalah Botani dan Herpetofauna.



Akbar Apriyansya

Mahasiswa tingkat akhir sekaligus honorer yang memiliki ketertarikan pada dunia herpetofauna. Di waktu luang, saya senang mengamati reptil dan amfibi serta belajar mengenali peran penting mereka di alam dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

HERPETO FAUNA

Kawasan Air Terjun Wera dan Sekitarnya

Di balik sejuknya Air Terjun Wera, tersembunyi kehidupan menarik dari para penghuni bersisik dan berlendir para reptil dan amfibi yang menjaga keseimbangan alam hutan tropis Sulawesi Tengah.

Booklet ini mengajak pembaca menjelajahi dunia herpetofauna di kawasan Taman Wisata Alam Wera, mengenal mereka lebih dekat melalui kisah, fakta, dan gambar yang mudah dipahami. Dari ular yang melata di semak, biawak penjaga sungai, hingga katak mungil di bebatuan lembab, semua punya peran penting bagi alam.

Melalui halaman-halaman sederhana ini, pembaca diajak untuk belajar mencintai dan melindungi satwa liar lokal, karena setiap makhluk sekecil apa pun adalah bagian penting dari kehidupan bumi yang harus dijaga bersama.